

Seni Desa untuk Rakyat

BERI rakyat apa yang mereka mau, maka kau telah memperoleh rohnya. Itu ungkapan kuno, yang tampaknya masih bisa berlaku, bahkan juga untuk perkara ekspresi seni. Contohnya, seperti dilakukan oleh Teater Mantra dari Klaten ketika tampil di perhelatan budaya di Padepokan Lemah Putih, Mojosongo, Surakarta, Sabtu (21/9) malam.

Ratusan penonton yang sebagian besar warga desa sekitar sangat tertarik oleh tontonan yang berlangsung di pelataran luas hanya dengan penerangan jajaran obor. Musik gamelan di dalam irama yang telah mereka kenal menjadi lem perekat yang kuat. Begitu juga ceritanya, *Sudamala*, yang merupakan lakon favorit dalam pertunjukan wayang kulit untuk ruwatan. Garapan pertunjukan dalam pendekatan teater rakyat yang longgar dan menonjolkan humor, melengkapinya pemikat tersebut.

Kelompok seni asuhan Agus Bimo yang tumbuh di kawasan sejauh 40 km dari tempat pertunjukan ini menyatu dengan masyarakatnya. Celetukan dari berbagai sudut, termasuk dari ibu-ibu yang menonton sambil menggendong anak, sering terdengar, menanggapi dialog para aktor.

Orientasi kepada khalayak umum, kepada rakyat banyak, cukup mengeras di dalam sejumlah pementasan seni sepanjang festival budaya "Srawung Seni Sedekah Desa", 20-24 September 2002. Memang sebagian penampil mengukuh jalan pemuliaan seni, seperti dilakukan oleh dalang kondang dari Klaten Ki Kesdik Kesdholamono yang Jumat malam lalu menampilkan wayang kulit gaya klasik. Meski



KOMPAS/ARDUS M SAWEGA

Bodoran — Seni pertunjukan rakyat Bodoran atau Badutan dari Desa Motehan, Kampung Laut Segara Anakan, Jawa Tengah, ini tampil dalam Seni Sedekah Desa yang berlangsung 20-24 September 2002 di Surakarta. Seperti kesenian rakyat yang hidup di Jawa masa kini, pertunjukan musik dan tari ini juga mendapat pengaruh musik campursari, seperti tampak pada lagu-lagu yang dibawakan.

demikian, Kesdik mampu menjangkau khalayaknya, yang sebagian sudah terjamah oleh berbagai pembaruan dan penyimpangan di dalam pementasan wayang kulit, dengan menonjolkan peran-peran rakyat di dalam penceritaannya.

Bahkan, sebuah garapan tari istana, bedaya, oleh Miroto dari Yogyakarta, tampil Sabtu malam di dalam "perhelatan rakyat" ini. Ketujuh wanita penarinya membangun suasana dan karakter bedaya yang hening dan bertempo lambat, di tengah lapangan di arena berlantai semen yang sudah pecah-pecah dan bisa melukai telapak kaki. Kata Miroto yang menyelipkan isian watak keras dan cepat di

tengah koreografinya, "Saya ingin mereka bisa menari di mana saja, tidak harus di panggung resmi atau istana."

Ratusan warga sekitar yang baru saja aktif terlibat di dalam pertunjukan teater *Sudamala*, tampak tekun mengikuti tarian istana yang terkesan nyelonong ke tengah padepokan seluas dua hektar ini. Ketika seorang penonton mendesah, seorang ibu di sampingnya menggerutu, "Wong tidak tahu seni, nonton tarian bagus harus tenang."

Banyak di antara penampil itu justru bagian inti dari "rakyat banyak" tersebut: bukan seniman profesional namun para petani atau nelayan, buruh gendong, kuli pasar, atau tukang

batu. Mereka inilah yang Sabtu malam lalu melakukan arak-arakan di jalan raya yang membelah kawasan Mojosongo menuju ke tempat perhelatan budaya. Tak lama kemudian, mereka ikut tampil di dalam tari ritual Suprpto Suryadarmo, dan memainkan musik lesung yang menjadi kebanggaan para warga dukuh Bonoroto ini.

Demikian juga para seniman dari kawasan Segara Anakan, Cilacap, yang hari Minggu kemarin membawakan sejumlah tarian *bodoran* gaya Cirebon dengan lagu-lagu campursari. Mereka adalah petani serta nelayan dan keluarganya: menari dan menabuh gamelan membuat mereka lebih punya harga diri. (ASA/EFIX)